

# SATIR DIGITAL SIBLIWIRA: STUDI SEMANTIK- PRAGMATIK LEKSIKON TRADISIONAL BALI

**Ni Kadek Devi Rahayu Padmayanti**

Universitas Udayana  
devi\_padmayanti@unud.ac.id

**Dominikus Seno**

Politeknik eLBajo Commodus  
dominikusseno9@gmail.com\*

## **Abstrak**

Perkembangan media sosial telah mengubah cara bahasa digunakan sebagai sarana kritik sosial, termasuk melalui praktik satir digital. Dalam konteks kebudayaan Bali, leksikon tradisional yang umumnya berfungsi dalam ranah sakral dan adat kini mengalami perluasan fungsi ketika digunakan dalam ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi satir dan pembentukan implikatur dalam penggunaan leksiokon tradisional Bali pada konten media sosial sibliwira. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan sumber data berupa 20 teks unggahan yang dipublikasikan pada periode Juli 2025 – Januari 2026. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara teoretis, penelitian ini memadukan semantik melalui teori Natural Semantic Metalanguage (NSM) dari Wierzbicka dan Goddard serta pendekatan pragmatik melalui teori cyberpragmatics dari Yus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara semantik, leksikon tradisional Bali mempertahankan struktur makna dasarnya, namun secara pragmatik, terjadi perluasan dan pergeseran fungsi menjadi instrument satir untuk mengkritik berbagai fenomena sosial kontemporer, seperti gaya hidup konsumtif, religiusitas simbolik, kemacetan infrastruktur mitos kesehatan, dan degradasi identitas budaya. Implikatur yang dihasilkan bersifat implisit dan sangat bergantung pada pengetahuan budaya bersama antara pembuat konten dan audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa Bahasa daerah tidak hanya bertahan dalam arus digitalisasi, tetapi juga beradaptasi secara kreatif sebagai medium refleksi sosial dan kritik sosial.

**Kata Kunci:** *satir digital, implikatur, leksikon tradisional Bali, semantic-pragmatik, media sosial*

## **Abstract**

*The rapid growth of social media has significantly transformed linguistic practices, particularly in the use of language as a medium for social criticism through digital satire. In Balinese cultural contexts, traditional lexicons that are conventionally associated with sacred, ritualistic, and formal domains have undergone functional shifts when employed in digital spaces. This study aims to examine the satirical functions and implicature formation of traditional Balinese lexicons used in the Instagram content of sibliwira. This research, adopts a qualitative-descriptive approach, with data consisting of 20 online text published between July 2025 until January 2026. Data were collected through documentation techniques and analyzed using Miles and Huberman’s interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The analysis integrates semantic and pragmatic perspectives*

---

*by applying the Natural Semantic Metalanguage (NSM) framework proposed by Wierzbicka and Goddard, alongside Yus's cyberpragmatics theory. The findings reveal that traditional Balinese lexicons function as strategic tools of digital satire to criticize contemporary social phenomena, such as consumerism, performative religiosity, declining commitment to traditional practices, reliance on cultural myths, and the erosion of local identity due to modernization. The resulting implicatures are implicit, context-dependent, and rely heavily on shared cultural knowledge between content creators and audiences. This study demonstrates that regional languages are not merely surviving in digital environments but are actively adapting and evolving as creative instruments of social reflection and cultural critique. The findings contribute to semantic-pragmatic studies by highlighting the transformation and recontextualization of traditional Balinese lexicons within contemporary digital discourse.*

**Keywords:** digital satire, implicature, traditional Balinese lexicon, semantic-pragmatic, social media.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam praktik berbahasa masyarakat, termasuk dalam cara bahasa digunakan untuk membangun wacana kritik sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga sebagai ruang publik tempat bahasa diproduksi, ditafsirkan, dan dinegosiasikan secara kontekstual (Fairclough, 1995). Dalam ruang digital tersebut, bahasa sering kali dimanfaatkan secara kreatif melalui humor, ironi, dan satir untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang bersifat kritis namun tidak disampaikan secara langsung.

Dalam konteks kebudayaan Bali, bahasa dan leksikon tradisional memiliki kedudukan yang sangat penting karena erat kaitannya dengan sistem nilai, adat, dan religiusitas masyarakat. Leksikon tradisional Bali umumnya digunakan dalam ranah sakral dan formal, seperti upacara keagamaan, adat istiadat, dan interaksi sosial yang menjunjung tinggi etika kesantunan. Namun, dinamika masyarakat modern menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa, terutama ketika leksikon tradisional tersebut dihadirkan dalam ruang digital dan digunakan dalam konteks non-sakral. Fenomena ini tampak jelas dalam konten media sosial Instagram Sibliwira, yang secara konsisten memanfaatkan leksikon tradisional Bali sebagai sarana satir untuk mengomentari berbagai realitas sosial kontemporer.

Secara linguistik, penggunaan leksikon tradisional Bali dalam konten satir digital tidak dapat dipahami hanya dari makna leksikalnya. Makna yang muncul bersifat implisit, kontekstual, dan bergantung pada inferensi pembaca. Oleh karena itu, kajian semantik dan pragmatik menjadi pendekatan yang relevan. Leech (1989) menegaskan bahwa makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh konteks situasi dan maksud

penutur. Sejalan dengan itu, Wierzbicka dan Goddard (2014) melalui teori *Natural Semantic Metalanguage (NSM)* menekankan pentingnya penguraian makna konseptual secara sistematis untuk memahami makna budaya yang terkandung dalam suatu leksikon.

Di sisi lain, komunikasi digital memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari komunikasi tatap muka. Yus (2011) melalui teori *Cyberpragmatics* menjelaskan bahwa komunikasi di internet sangat mengandalkan pengetahuan bersama (*shared cultural knowledge*) dan proses inferensi konitif audiens. Dalam satir digital, makna tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan dibangun melalui ketidaksesuaian (inkongruitas) antara makna literal leksikon dan konteks sosial yang dipresentasikan. Hal inilah yang menjadikan leksikon tradisional Bali dalam konten Sibliwira berfungsi sebagai instrument kritik sosial yang halus namun tajam.

Meskipun kajian tentang Bahasa Bali telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek struktural, kajian sastra klasik, atau fungsi Bahasa dalam ritual dan adat, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sugata, Made (2019) tentang tipologi morfologi bahasa Bali, Duijah, Nengah (2018) melakukan penelitian terkait nilai didaktik dalam sastra Bali klasik, Primayanti, Ayus (2019) melakukan penelitian tentang bentuk, unsur, dan fungsi bahasa ritual *nyambutin* di Kabupaten Gianyar, dan Pratekawati, Sri (2024) melakukan penelitian terkait pergeseran Bahasa Bali pada nama-nama hotel di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung-Bali. Penelitian tentang penggunaan bahasa Bali di media sosial umumnya masih terbatas pada kajian sosiolinguistik, seperti Mustika, Kadek (2018) terkait Pergeseran Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa), penelitian yang dilakukan oleh Rasna dan Putra (2024) terkait disrupti kosakata dan pragmatik bahasa Bali di media sosial oleh generasi milenial, dan Warmadewi, Manik, dkk. (2023) terkait Campur Kode pada Konten Selebgram Bali. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah fungsi satir digital berbasis leksiokon tradisional Bali melalui pendekatan semantik-pragmatik, terutama dengan menintegrasikan teori NSM dan *cyberpragmatics*, masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam memahami bagaimana leksiokon tradisional Bali mengalami perluasan fungsi, pergeseran makna, dan pembentukan implikatur dalam wacana digital kontemporer.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis transformasi bahasa daerah di tengah arus digitalisasi. Bahasa daerah tidak hanya berhadapan dengan ancaman kepunahan, tetapi juga dengan tantangan perubahan fungsi dan makna akibat adaptasi pada media baru. Kajian ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa

bahasa tidak sekadar bertahan, tetapi juga beradaptasi secara kreatif sebagai sarana refleksi sosial dan kritik budaya. Selain itu, pemahaman terhadap praktik sateir digital berbasis bahasa lokal dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi budaya dan kesadaran kritis masyarakat digital.

## 2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif guna menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati dari suatu individu, kelompok atau organisasi, lalu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Saryono (2010:80) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menelaah, mendapatkan hingga menjelaskan mutu dari topik permasalahan yang sudah dipecahkan. Sumber data penelitian ini adalah teks online yang diambil dari portal Instagram Sibiliwira. Menurut Arikunto (2019:172), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam hal ini, data berupa teks leksikon Bali yang memuat kata atau ungkapan tertentu sesuai fokus penelitian. Data penelitian diperoleh dari hasil kalimat yang dilontarkan oleh pemilik akun yakni Wira. Data dikumpulkan sebanyak 20 kalimat. Data diambil pada bulan Juli 2025-Januari 2026. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sugiyono (2018:240) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah teks daring. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut: Menentukan kriteria berita yang relevan, mengunduh teks berita dari media online, menyeleksi bagian berita yang memuat kata/frasa target penelitian, mencatat data ke dalam tabel data penelitian. Terakhir, teknis analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: Reduksi Data: memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian Data: menyusun data dalam bentuk tabel atau kategori makna. Penarikan Kesimpulan: menafsirkan data berdasarkan teori semantik yang digunakan, yakni dengan teori MSA (Weirzbicka dan Goddard, 2014: 12) dan teori pragmatik oleh Yus, F. (2011).

## 3. Hasil

Penelitian ini menganalisis 20 (dua puluh) tuturan berbahasa Bali yang dipublikasikan pada akun Instagram Sibiliwira. Hasil analisis menunjukkan bahwa leksikon tradisional Bali

dalam konten tersebut mengalami transformasi fungsi dari ranah sakral dan adat ke ranah satir digital.

Berdasarkan analisis secara semantik menggunakan teori *Natural Semantic Metalanguage (NSM)*, seluruh data tetap mempertahankan komponen makna dasar (*semantics prime*) seperti ORANG, MENGATKAN, BAIK, BURUK, TUHAN, MELAKUKAN, dan MENGINIGINKAN. Istilah seperti *Swastiastu*, *Setabik Sugra*, *Karma Phala*, *Asta Kosala Kosali*, *Daksina*, *Canang*, dan *Balian* masih mengandung struktur makna tradisional yang berkaitan dengan nilai religius dan budaya tradisional Bali.

Namun, secara distribusi penggunaan, sebagian data menunjukkan pergeseran fungsi. Leksikon sacral digunakan dalam konteks non-ritual untuk mengekspresikan humor, ironi, hiperbola, dan kritik sosial. Penggunaan tersebut menghasilkan efek satir melalui ketidaksesuaian antara makna literal leksikon dan konteks modern yang menyertainya.

Berdasarkan analisis pragmatik melalui teori *cyberpragmatics*, makna yang dihasilkan bersifat implisist dan sangat bergantung pada pengetahuan budaya bersama antara pembuat konten dan audiens. Fungsi satir ditemukan dalam berbagai kritik terhadap fenomena sosial, seperti gaya hidup konsumtif, religiusitas simbolik, kemacetan infrastruktur, mitos kesehatan, degradasi identitas budaya, dan eksklusivitas sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa: secara semantik, makna leksikal tradisional Bali tetap stabil. Secara pragmatik, terjadi perluasan dan pergeseran fungsi menjadi instrument satir digital.

Untuk 20 data secara lengkap dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel.1. 20 Data Tuturan Leksikon Berbahasa Bali pada Instagram Sibliwira

No	Tuturan Berbahasa Bali	Terjemahan
1	<b>“Swastiastu, kle rumah ke enggak pisah pisah gini ya , ga dibuat berdasakan asta kosala kosali”</b>	“Swastiastu ( <i>salam orang Bali</i> ), kok rumahmu engga pisah-pisah gini, tidak dibuat berdasarkan <i>asta kosala kosali</i> ( <i>aturan arsitek rumah Bali</i> )”
2	<b>“Setabik sugra ini ini shower mu ya, kle ke sikat gigi pakai ini, cuk?”</b>	<i>Setabik sugra</i> (ungkapan sopan santun Orang Bali) ini ini shower mu ya, wah kamu sikat gigi pakai ini?
3	<b>“Awali tahun dengan tabik sugra, damai di hati, damai di jiwa, damai selamanya, klee”</b>	“Awali tahun dengan <i>setabik sugra</i> (ungkapan sopan santun Orang Bali) damai di hati, damai di jiwa, damai selamanya, ya ampun”
4	<b>“Kle jakpot kali ni ci, kle..kle setabik sugra ini gedanya ya, mimih petunjuk dari betara buat bekel pas tahun baru, suksma hyang widhi. Kle gemeter aku mau jadi nak sugih”</b>	“Ya ampun, <i>jackpot</i> ini lo, sebesar ini lo , petunjuk dari Tuhan ini pakai bekal pas tahun baru. Ya ampun gemetar aku mau jadi orang kaya”
5	<b>“Kle di zaman kaliyuga ini kalau mau nyebrang pede nok, nenggelin dikit motornya, tabik sugra terlalu pede kyknya</b>	“Di zaman modern ini, kita harus percaya diri kalau nyebrang, pamerin dikit motornya..eehh.. tak kejar kamu yaa, jatuh kan? Karma itu mas

	aku <i>ci</i> . Tak kejar serius nee, jatuh kan? <i>karma phala</i> itu, bli!”	
6	“Kle...kle...kle ih lambungku sudah terbiasa sama <i>basa genep</i> di segala situasi”	“Ih lambungku sudah terbiasa dengan bumbu lengkap Bali di segala situasi”
7	“Mih... <i>tabik sugra</i> , nyiyig kali lo orang ini <i>ci</i> , nasi yasa aja ke beli!”	“Ya ampun, manja sekali orang ini, nasi persembahkan saja kamu beli”
8	“ Lanjut panesin mobil <i>sebeng tegehnya ajik</i> , sun mori untuk refresh my <i>polo</i> ”	“Lanjut panaskan mobil raut wajah tingginya bapak(perumpamaan)(berarti mobil mahal), sumori untuk segarkan kepala saya”
9	“ Disuruh negen jineng, kle warisan leluhur ne, mengobati tanpa obat, modal segehan”	“Disuruh ngangkat rumah , warisan ini, mengobati tanpa oabt, modal sarana khas bali (segehan)
10	“ Gak boleh melalung gitu, tangan kanan symbol ida bhatara, tangan kiri, <i>tabik sugra</i> ”	“Tidak boleh telanjang gitu, tangan kanan simbol Tuhan, tangan kiri, <i>tabik sugra</i> ”
11	“ Setabik sugra ini macetnya nok, pasti banyak yang <i>tangkal ke kawitan</i> ”	“Ya ampun, semacet ini, pasti banyak yang pergi ke <i>kawitan</i> (mall)”  (sindiran / peumpamaan , kaitan adalah tempat yang wajib ditangi umat hindu di bali, disamakan dengan mall sebagai tempat yang sekarang lebih sering dikunjungi orang kota sampai lupa ke pura)
12	“Jangan lewat sini, zona <i>tabik sugra</i> ini, di maps dah bukan merah lagi, ampe <i>pelung waranya ni</i> ”	“Jangan lewat sini, zona rawan, di maps buka merah lagi sudah biru keunguan”
13	“ Baru masuk zona <i>tabik sugra</i> , dah masuk zona <i>tabik sugra ping banget</i> ”	“Baru masuk zona macet, sudah masuk zona yang lebih macet lagi”
14	“ Bagusin <i>nae</i> , ampe <i>megejeran polo ku ci</i> , <i>tabik sugra</i> ”	“Bagusin lo, sampai bergetar kepala ku, ya ampunn”
15	“ Januari, j nya apa?, <i>jaga baline</i> , <i>mogi-mogi</i> , momogi makin mengecil”	“Januari, j nya apa? Jagalah Bali, semoga...semoga, <i>mogi-mogi</i> ( jajan merek kemasan) makin mengecil”
16	“Siapa yang <i>ngidih nasi</i> , ke dulu jadi apa?”	“Siapa yang reinkarnasi, kamu dulu jadi apa?”
17	“ Ke cuma suka beli baju, tiap <i>rahinan ganti ci,daksina</i> di rumah mu aja ga pernah di ganti”	“Kamu cuma suka beli baju, setiap upacara ganti, tapi sarana upcara di rumahmu aja ga pernah diganti”
18	“ Habis bantuin ibuku <i>metanding</i> , ketahuan kali ke ga pernah <i>metanding</i> , ga ada di jalan <i>dharma</i> ke, ga satu <i>circle</i> ke sama aku, pulang mu!”	“ Habis bantuin ibuku <i>metanding</i> ( <i>menata bunga/canang</i> ), ketahuan kali kamu ga pernah <i>metanding</i> , ga ada di jalan <i>kebaikan</i> kamu, ga satu lingkungan kamu sama aku, pulang mu!”
19	“ Kle malah Aku bawa <i>basang seduk</i> ke sini <i>kle</i> , mih makan aja dulu”	“Ya ampun aku malah bawa perut lapar ke sini duhh, sudah makan dulu “
20	“Anterin aku ke berobat yuk, beliin aku <i>canang</i> ama <i>dupa</i> , mau ke <i>balian</i> ”	“Anterin aku berobat yuk, beliin <i>canang</i> sama <i>dupa</i> (istilah sarana), mau ke <i>balian</i> (dokter desa)”

## 4. Pembahasan

### A. Makna Leksikal Tradisional Bali dalam Perspektif *Natural Semantic Metalanguage (NSM)*

Berdasarkan teori *Natural Semantic Metalanguage (NSM)* dari Wierzbicka dan Goddard, setiap leksikon budaya memiliki struktur makna konseptual yang dapat dijelaskan melalui

unsur makna dasar universal (*semantic prime*). Dalam konteks konten digital Sibliwira, leksikon tradisional Bali mempertahankan struktur makna dasarnya meskipun digunakan dalam wacana satir. Dengan demikian, analisis NSM memungkinkan penguaraian makna leksikal tradisional secara sistematis sebelum melihat perluasan fungsinya dalam konteks digital. Berikut adalah analisis data berdasarkan fenomena sosial yang dikritik:

#### **Data 1 – Asta Kosala Kosali**

##### **Makna Leksikal:**

Asta Kosala Kosali = aturan suci tata ruang dan arsitektur rumah tradisional Bali berdasarkan nilai kosmologis dan religius.

##### **Eksplikasi NSM:**

Orang-orang Bali berpikir seperti ini:

- *jika seseorang membuat rumah*
- *orang ini harus membuatnya seperti ini, bukan seperti itu karena orang-orang dulu mengatakan ini tidak baik*
- *jika orang tidak membuat seperti ini, sesuatu tidak baik bisa terjadi.*

Ketika seseorang mengatakan ini tentang rumah modern, orang ini ingin mengatakan:

- *kamu tidak melakukan seperti orang dulu lakukan*
- *kamu tidak peduli pada sesuatu yang dianggap baik oleh orang Bali*

Kritik terhadap pengabaian nilai tradisi demi modernitas

#### **Data 2 – Setabik Sugra + Shower**

##### **Makna Leksikal:**

Setabik Sugra + *Show*er: ungkapan permisi / salam hormat dalam bahasa Bali halus.

##### **Eksplikasi NSM:**

- ketika seseorang mengatani “*detabik surga*”, orang ini menunjukkan rasa hormat
- orang ini ingin orang lain merasa baik
- tetapi setelah itu orang ini mengatakan sesuatu yang tidak biasa tentang benda modern (shower)
- orang ini ingin orang lain berpikir:  
“*ini tidak cocok*”  
“*kata yang sopan digunakan untuk hal kecil*”

Satir muncul dari ketidaksesuaian (inkongruitas)

#### **Data 3 – Tabik Surga Tahun Baru**

##### **Makna Leksikal:**

Tabik Surga: salam penghormatan yang sangat sopan dan religius.

##### **Eksplikasi NSM:**

- orang sering mengatakan kata-kata baik saat tahun baru: “*semoga damai*”
- orang ini mengatakan kata-kata sangat sopan dalam situasi santai
- orang ini ingin orang lain berpikir:

“ *mungkin orang hanya mengatakan ini*”  
“ *mungkin orang tidak sungguh-sungguh*”

Kritik terhadap kesalahan simbolik di media sosial

#### **Data 4 – Jackpot Sebagai Petunjuk Betara**

##### **Makna Leksikal:**

Jackpot Sebagai Petunjuk Betara: manifestasi Tuhan dalam kepercayaan Hindu Bali

##### **Eksplikasi NSM:**

- seseorang mendapat banyak uang
- orang ini berkata: “ *ini dari Tuhan*”
- orang ini berpikir: “ *jika sesuatu yang sangat baik terjadi, Tuhan ingin in terjadi*”
- orang yang menyindir ingin mengatakan: “ *tidak semua hal baik berasal dari Tuhan*”

Kritik religius materialistik

#### **Data 5 – Karma Phala & Flexing**

##### **Makna Leksikal:**

Karma Phala: hubungan sebab akibat moral dalam ajaran Hindu

##### **Eksplikasi NSM:**

- jika seseorang melakukan sesuatu yang buruk
- sesuatu buruk bias terjadi pada orang itu
- orang Bali percaya ini selalu benar

Satir terhadap gaya hidup pamer

#### **Data 6 – Basa Genep**

##### **Makna Leksikal Tradisional:**

Basa Genep: bumbu lengkap khas Bali (symbol indentitas kuliner dan budaya)

##### **Eksplikasi NSM:**

- orang Bali makan makanan dengan banyak bumbu
- orang ini berkata tubuhnya terbiasa
- orang ini ingin mengatakan: “ *saya kuat karena budaya saya*”

Satir terhadap kebanggaan indentitas yang hiperbolik

#### **Data 7 – Nasi Yasa**

##### **Makna Leksikal:**

Nasi Yasa: nasi upacara / persembahan sakral

##### **Eksplikasi NSM:**

- nasi ini dibuat untuk Tuhan
- orang membuatnya dengan niat baik
- jika seseorang membelinya saja
- orang lain bisa berpikir: “ *orang ini tidak mau berusaha*”

Kritik terhadap kemalasan adat

#### **Data 8 – Sebeng Tegeh**

**Makna Leksikal:**

Sebeng Tegoh: raut wajah sombong / terangkat

**Eksplikasi NSM:**

- seseorang memiliki sesuatu mahal
- orang ini ingin orang lain melihat
- orang ini merasa lebih tinggi dari orang lain

Satir gaya hidup konsumtif dan flexing

**Data 9 – Jineng & Segehan**

**Makna Leksikal:**

Jineng: limbung padi tradisional Bali

Segehan: sarana ritual kecil untuk menyeimbangkan energi

**Eksplikasi NSM:**

- orang percaya sesuatu buruk bias terjadi
- orang bisa memberi persembahan kecil
- orang berpikir ini bisa membuat baik kembali
- orang yang menyindir ingin mengatakan: “*tidak semua sakit bisa sembuh dengan ini*”

Kritik terhadap mitos kesehatan

**Data 10 – Simbol Tangan Kanan**

**Makna Leksikal:**

Tangan Kanan: simbol kesucian; tangan kiri: kurang sopan dalam budaya Bali

**Eksplikasi NSM:**

- orang Bali berpikir tangan kanan baik
- tangan kiri tidak baik untuk memberikan sesuatu
- orang ini menyindir orang yang hanya peduli simbol

Kritik performatif religius

**Data 11 – Tangkil ke Kawitan**

**Makna Leksikal:**

Tangkil: datang bersembahyang

Kawitan: pura leluhur

**Eksplikasi NSM:**

- orang biasanya tangkil ke pura
- sekarang orang pergi ke mall
- orang ini meyamakan mall dengan pura

Kritik degradasi identitas spiritual

**Data 12 – Zona Tabik Sugra (macet)**

**Makna Leksikal:**

Tabik sugra: salam hormat (digunakan ironis)

**Eksplikasi NSM:**

- jalan sangat macet
- orang merasa tidak baik
- orang ini menggunakan kata sopan untuk sesuatu yang buruk

Satir kemacetan Bali

**Data 13 – Zona Ping Banget**

**Makna Leksikal:**

Zona Ping Banget: indentifikasi macet dengan metafora warna digital

**Eksplikasi NSM:**

- jalan ini sangat penuh
- orang tidak bias bergerak
- orang ini ingin menunjukkan tingkat yang lebih buruk lagi

Kritik infrastruktur

**Data 14 – Megejeran Polo**

**Makna Leksikal:**

Megejeran Polo: kepala bergetas / pening berat

**Eksplikasi NSM:**

- sesuatu membuat orang merasa tidak nyaman
- orang ini menggambarkan reaksi tubuh berlebihan

Satir ketidaknyamanan sosial

**Data 15 – Mogi-mogi**

**Makna Leksikal:**

Mogi-mogi: “semoga” (doa)

Dipelesetkan dengan merek camilan

**Eksplikasi NSM:**

- orang berkata “*semoga sesuatu baik terjadi*”
- orang ini bermain bunyi dengan merek makanan
- orang ingin mengatakan: “*produk makin kecil*”

Kritik shirinkflation (inflasi terselubung)

**Data 16 – Reinkarnasi**

**Makna Leksikal Tradisonal:**

Reinkarnasi: konsep kelahiran kembali dalam Hindu Bali

**Eksplikasi NSM:**

- orang Bali percaya setelah mati orang bisa hidup lagi
- orang ini bertanya: “*kamu dulu jadi apa?*”
- maksud tersembunyi: “*mengapa hidupmu sekarang seperti ini*”

Satir nasib sosial

### **Data 17 – Daksina**

#### **Makna Leksikal:**

Daksina: sarana inti persembahan upacara Hindu Bali

#### **Eksplikasi NSM:**

- orang membeli baju baru setiap upacara
- tetapi tidak mengganti saran suci
- orang ini ingin mengatakan: “*kamu peduli penampilan, bukan makna*”

Kritik religius performatif

### **Data 18 – Dharma & Circle**

#### **Makna Leksikal:**

Dharma: jalan kebenaran

Circle: kelompok sosial (istilah digital)

#### **Eksplikasi NSM:**

- orang berbicara tentang kebaikan (dharma)
- tetapi juga tentang kelompok social
- orang ini ingin menunjukkan eksklusivitas palsu

Satir kesalehan berbasis geng sosial

### **Data 19 – Basang Seduk**

#### **Makna Leksikal Tradisional:**

Basang Seduk: perut lapar

#### **Eksplikasi NSM:**

- orang dating ke suatu tempat
- orang ini merasa lapar
- orang ini mengalihkan pembicaraan serius

Satir kebiasaan soasial oportunistik

### **Data 20 – Balian**

#### **Makna Leksikal:**

Balian: dukun/tabib tradisional Bali

#### **Eksplikasi NSM:**

- orang sakit
- orang bias pergi ke dokter
- tetapi orang ini ingin pergi ke balian
- orang lain bisa berpikir: “*ini bukan cara medis*”

Kririk ketergantungan pada pengobatan non-medis

## **B. Fungsi Satir dalam Leksikon Tradisional Bali Media Digital Instagram SIBLIWIRA**

Berdasarkan teori *Cyberpragmatics* dari Francisco Yus (2011:49), penggunaan leksikon tradisional Bali dalam konten digital Sibliwira berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk

menyampaikan kritik sosial melalui proses kognitif yang kompleks. Berikut adalah analisis data berdasarkan kategori fenomena sosial yang dikritik:

Tabel.2. Tuturan Leksikon Berbahasa Bali pada Instagram Sibliwira

No	Tuturan Berbahasa Bali	Terjemahan	Konteks	Fungsi Satir
1	“ <i>Swastiastu, kle rumah ke enggak pisah pisah gini ya , ga dibuat berdasarkan asta kosala kosali</i> ”	“ <i>Swastiastu (salam orang Bali), kok rumahmu enggak pisah-pisah gini, tidak dibuat berdasarkan asta kosala kosali (aturan arsitek rumah Bali)</i> ”	<b>Konteks Kultural:</b> Penggunaan leksikon arsitektur sakral ( <i>Asta Kosala Kosali</i> ) untuk mengomentari tata ruang modern.	<b>Kritik Perilaku Adat:</b> Menyindir pengabaian nilai tradisi demi kepraktisan bangunan.
2	“ <i>Setabik sugra ini ini shower mu ya, kle ke sikat gigi pakai ini, cuk?</i> ”	<i>Setabik sugra</i> (ungkapan soapan santun Orang Bali) ini ini shower mu ya, wah kamu sikat gigi pakai ini?	<b>Konteks Interpersonal:</b> Kontras antara ungkapan kesopanan ( <i>Setabik sugra</i> ) dengan objek yang dianggap tidak lazim.	<b>Kritik Gaya Hidup:</b> Menyindir perilaku konsumtif atau penggunaan barang yang berlebihan.
3	“ <i>Awali tahun dengan tabik sugra, damai di hati, damai di jiwa, damai selamanya, klee</i> ”	“ <i>Awali tahun dengan setabik sugra</i> (ungkapan sopan santun Orang Bali) damai di hati, damai di jiwa, damai selamanya, ya ampun”	<b>Konteks Situasional:</b> Penggunaan ungkapan formal dalam situasi santai/tahun baru untuk menciptakan efek ironis.	<b>Kritik Perilaku Simbolik:</b> Menyindir ucapan kedamaian yang sering kali hanya menjadi jargon di media sosial.
4	“ <i>Kle jackpot kali ni ci, kle..kle setabik sugra ini gedanya ya, mimih petunjuk dari betara buat bekel pas tahun baru, suksma hyang widhi. Kle gemeter aku mau jadi nak sugih</i> ”	“ <i>Ya ampun, jackpot ini lo, sebesar ini lo , petunjuk dari Tuhan ini pakai bekal pas tahun baru. Ya ampun gemeter aku mau jadi orang kaya</i> ”	<b>Konteks Kognitif:</b> Mengaitkan keberuntungan finansial ( <i>jackpot</i> ) dengan petunjuk dari Tuhan ( <i>betara</i> ).	<b>Kritik Perilaku Keagamaan:</b> Menyindir pandangan sempit yang mengaitkan ibadah dengan keuntungan materiil.
5	“ <i>Kle di zaman kaliyuga ini kalau mau nyebrang pede nok, nenggelin dikit motornya, tabik sugra terlalu pede kyknya aku ci. Tak kejar serius nee,</i> ”	“ <i>Di zaman modern ini, kita harus percaya diri kalau nyebrang, pamerin dikit motornya..eehh.. tak kejar kamu yaa, jatuh kan? Karma itu mas</i> ”	<b>Konteks Ensiklopedis:</b> Pengetahuan tentang hukum sebab-akibat ( <i>Karma Phala</i> ) diterapkan pada kecelakaan akibat pamer.	<b>Kritik Gaya Hidup:</b> Menyindir kesombongan dan perilaku pamer ( <i>flexing</i> ) kendaraan bermotor.

	jatuh kan? <i>karma phala</i> itu, bli!”			
6	“ <i>Kle...kle...kle</i> ih lambungku sudah terbiasa sama <i>basa genep</i> di segala situasi”	“ <i>Th lambungku sudah terbiasa dengan bumbu lengkap Bali di segala situasi</i> ”	<b>Konteks Fisik/Fisiologis:</b> Menggunakan bumbu Bali ( <i>Basa Genep</i> ) sebagai identitas ketahanan tubuh dalam segala situasi.	<b>Kritik Identitas:</b> Sindiran halus tentang keterikatan budaya yang kaku namun dibanggakan secara komedi.
7	“ <i>Mih... tabik sugra, nyiyig kali lo orang ini ci, nasi yasa aja ke beli!</i> ”	“Ya ampun, manja sekali orang ini, nasi persembahkan saja kamu beli”	<b>Konteks Sosial:</b> Kontradiksi antara kesakralan <i>Nasi Yasa</i> dengan perilaku instan/manja.	<b>Kritik Kemalasan Adat:</b> Menyindir individu yang tidak mau bersusah payah dalam menjalankan kewajiban adat.
8	“ Lanjut panesin mobil <i>sebeng tegehnya ajik, sun mori</i> untuk refresh my polo”	“Lanjut panaskan mobil raut wajah tingginya bapak(perumpamaan)(berarti mobil mahal), sumori untuk segarkan kepala saya”	<b>Konteks Visual-Digital:</b> Penggambaran raut wajah sombong ( <i>sebeng tegeh</i> ) saat pameran mobil mewah.	<b>Kritik Gaya Hidup Konsumtif:</b> Menyindir perilaku pamer kekayaan di media sosial.
9	“ Disuruh <i>negen jineng, kle warisan leluhur ne, mengobati tanpa obat, modal segehan</i> ”	“Disuruh ngangkat rumah , warisan ini, mengobati tanpa obat, modal sarana khas bali (segehan)	<b>Konteks Kultural:</b> Menggunakan istilah warisan leluhur ( <i>Jineng</i> ) dan sarana doa ( <i>Segehan</i> ) untuk pengobatan.	<b>Kritik Mitos Kesehatan:</b> Menyindir kepercayaan buta terhadap pengobatan mistis tanpa nalar medis.
10	“ Gak boleh melalung gitu, tangan kanan symbol ida bhatara, tangan kiri, <i>tabik sugra</i> ”	“Tidak boleh telanjang gitu, tangan kanan simbol Tuhan, tangan kiri, <i>tabik sugra</i> ”	<b>Konteks Linguistik:</b> Aturan etika tangan kiri-kanan yang dikaitkan dengan simbol ketuhanan secara kaku.	<b>Kritik Perilaku Performatif:</b> Menyindir orang yang terlalu terpaku pada simbol fisik tapi abai pada esensi.
11	“ Setabik <i>sugra ini macetnya nok, pasti banyak yang tangkil ke kawitan</i> ”	“Ya ampun, semacet ini, pasti banyak yang pergi ke <i>kawitan</i> (mall)”  (sindiran / perumpamaan , kaitan adalah tempat yang wajib ditangi umat hindu di bali, disamakan dengan mall sebagai tempat yang sekarang lebih sering dikunjungi orang kota sampai lupa ke pura)	<b>Konteks Kognitif (Pergeseran Ruang):</b> Metafora <i>tangkil</i> (sembahyang) yang diarahkan ke mall.	<b>Kritik Degradasi Identitas:</b> Menyindir pergeseran prioritas masyarakat dari pura ke pusat belanja.
12	“Jangan lewat sini, zona <i>tabik sugra ini, di maps dah</i> ”	“Jangan lewat sini, zona rawan, di maps buka merah lagi sudah biru keunguan”	<b>Konteks Situasional:</b> Memanfaatkan fitur <i>Google Maps</i> (warna	<b>Kritik Sosial:</b> Menyindir kemacetan akut yang melanda

	bukan merah lagi, ampe pelung waranya ni”		biru/ungu) untuk menggambarkan kemacetan parah.	Bali sebagai "zona rawan".
13	“ Baru masuk zona tabik sugra, dah masuk zona tabik sugra ping banget”	“Baru masuk zona macet, sudah masuk zona yang lebih macet lagi”	<b>Konteks Interaktif:</b> Penggunaan istilah <i>ping</i> (warna intens) untuk menegaskan tingkat stres di jalan.	<b>Kritik Infrastruktur:</b> Menyindir masalah kemacetan yang tidak kunjung usai.
14	“ Bagusin nae, ampe megejeran polo ku ci, tabik sugra”	“Bagusin lo, sampai bergetar kepala ku, ya ampunn”	<b>Konteks Fisiologis:</b> Hiperbola kepala bergetar ( <i>megejeran polo</i> ) sebagai respons terhadap situasi.	<b>Kritik Lingkungan/Sosial:</b> Menyindir ketidaknyamanan atau kegagalan hasil kerja orang lain.
15	“ Januari, j nya apa?, jaga baline, mogi-mogi, momogi makin mengecil”	“Januari, j nya apa? Jagalah Bali, semoga....semoga, mogi-mogi ( jajan merek kemasan) makin mengecil”	<b>Konteks Linguistik (Pelesetan):</b> Mengaitkan doa ( <i>Mogi-mogi</i> ) dengan merek camilan yang menyusut.	<b>Kritik Ekonomi:</b> Menyindir fenomena inflasi/penyusutan ukuran produk secara satir.
16	“Siapa yang ngidih nasi, ke dulu jadi apa?”	“Siapa yang reinkarnasi, kamu dulu jadi apa?”	<b>Konteks Kultural (Reinkarnasi):</b> Menggunakan konsep kelahiran kembali untuk mempertanyakan nasib saat ini.	<b>Kritik Nasib Sosial:</b> Menyindir kondisi ekonomi seseorang melalui konsep ketuhanan.
17	“ Ke cuma suka beli baju, tiap rahinan ganti ci,daksina di rumah mu aja ga pernah di ganti”	“Kamu cuma suka beli baju, setiap upacara ganti, tapi sarana upacara di rumahmu aja ga pernah diganti”	<b>Konteks Kognitif:</b> Ketidakseimbangan antara <i>outfit</i> hari raya dengan pemeliharaan sarana doa ( <i>daksina</i> ).	<b>Kritik Perilaku Simbolik:</b> Menyindir orang yang hanya mementingkan penampilan luar saat hari raya.
18	“ Habis bantuin ibuku metanding, ketahuan kali ke ga pernah metanding, ga ada di jalan dharma ke, ga satu circle ke sama aku, pulang mu!”	“Habis bantuin ibuku <i>metanding</i> ( <i>menata bunga/canang</i> ), ketahuan kali kamu ga pernah <i>metanding</i> , ga ada di jalan <i>kebaikan</i> kamu, ga satu lingkungan kamu sama aku, pulang mu!”	<b>Konteks Digital-Religius:</b> Memadukan istilah agama ( <i>Dharma</i> ) dengan istilah media sosial ( <i>Circle</i> ).	<b>Kritik Eksklusivitas Sosial:</b> Menyindir pengelompokan sosial berdasarkan keshalihan performatif.
19	“ Kle malah Aku bawa basang seduk ke sini kle, mih makan aja dulu”	“Ya ampun aku malah bawa perut lapar ke sini duhh, sudah makan dulu “	<b>Konteks Interpersonal:</b> Mengalihkan topik pembicaraan serius menjadi urusan perut lapar ( <i>basang seduk</i> ).	<b>Kritik Kebiasaan Sosial:</b> Menyindir orang yang sering bertamu hanya untuk menumpang makan.

20	“Anterin aku ke berobat yuk, beliin aku <i>canang</i> ama <i>dupa</i> , mau ke <i>balian</i> ”	“Anterin aku berobat yuk, beliin <i>canang</i> sama <i>dupa</i> (istilah sarana), mau ke <i>balian</i> (dokter desa)”	<b>Konteks Ensiklopedis:</b> Kontras antara berobat (medis) dengan pergi ke dukun ( <i>Balian</i> ).	<b>Kritik Mitos Kesehatan:</b> Menyindir ketergantungan masyarakat pada pengobatan non-medis secara satir.
----	--	---	---	---

## 5. Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan leksikon tradisional Bali dalam akun Instagram *sibliwira* bukan sekadar bentuk pelestarian bahasa, melainkan sebuah strategi satir digital yang kompleks. Secara semantik, melalui pendekatan *Natural Semantic Metalanguage (NSM)*, leksikon-leksikon seperti *Asta Kosala Kosali*, *Daksina*, *Karma Phala*, *Tangkil*, dan *Balian* tetap mempertahankan struktur makna dasarnya yang berakar pada nilai religious dan budaya Bali struktur konseptualnya tidak berubah, namun konteks penggunaannya mengalami perluasan. Sedangkan melalui kacamata *Cyberpragmatics*, terlihat bahwa keberhasilan kritik sosial ini sangat bergantung pada asumsi konteks budaya dan pengetahuan ensiklopedis yang dimiliki bersama antara penutur dan audiens.

Berdasarkan analisis terhadap 20 data tuturan, dapat disimpulkan beberapa poin utama: Transformasi Fungsi Leksikon: Leksikon yang secara tradisional berada pada ranah sakral dan adat (seperti *Asta Kosala Kosali*, *Daksina*, dan *Tangkil*) kini mengalami perluasan fungsi menjadi instrumen kritik sosial di ruang digital. Fungsi Satir: Satir digunakan secara strategis untuk mengkritik berbagai fenomena kontemporer, mulai dari gaya hidup konsumtif, perilaku keagamaan yang bersifat simbolik/performatif, hingga degradasi identitas budaya akibat modernisasi. Mekanisme Implikatur: Implikatur yang terbentuk bersifat kontekstual; audiens harus mengerahkan upaya kognitif untuk menangkap maksud tersembunyi di balik penggunaan istilah tradisional yang ditempatkan pada situasi modern yang tidak selaras. Adaptasi Budaya: Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa daerah Bali mampu beradaptasi secara kreatif di tengah arus digitalisasi, bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi medium refleksi sosial yang tajam.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi leksikon tradisional Bali di media sosial, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya seperti: dapat menggunakan metode eksperimental atau survei kepada audiens untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman (kognitif) masyarakat dari berbagai generasi terhadap satir yang menggunakan leksikon sakral. Penggunaan bahasa daerah dalam bentuk satir digital yang

kreatif dapat dijadikan inspirasi sebagai strategi revitalisasi bahasa bagi generasi muda agar bahasa daerah tetap relevan dengan zaman. Penting bagi para pembuat konten (*content creator*) untuk tetap memperhatikan batas-batas sensitivitas budaya ketika menggunakan leksikon yang berhubungan dengan ritual keagamaan agar fungsi kritik sosial tetap tersampaikan tanpa mengurangi rasa hormat terhadap nilai adat.

## 6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duija, I. N. (2018). Kajian Nilai Didaktik dalam Sastra Bali Klasik: Menggali Keunggulan Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral Generasi Muda Saat Ini. *Jurnal IKADBUDI*, 6 (1). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18187>
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Edward Arnold
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2014). *Words and Meanings: Lexical Semantics Across Domains, Languages, and Cultures*. Oxford: Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1989). *Principles of Pragmatics*. Logman
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mustika, Kadek (2018). Pergeseran Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu Di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa): Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
- Primayanti, Ayus (2019). Bentuk, Unsur, dan Fungsi Bahasa Ritual *Nyambutin* di Kabupaten Gianyar. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/download/186/181/362>
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugata, Made. (2019). *Tipologi Morfologi Bahasa Bali*: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali
- Pratekawati, Sri. (2024). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Bali: Studi Kasus Nama-Nama Hotel Di Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated Communication in Context*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. <https://www.instagram.com/sibliwira?igsh=bzd1dW5yNjl3b3J3>